BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan dalam proses tumbuh kembang dibandingkan anak pada umumnya, baik pada aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun mental. Perbedaan tersebut menimbulkan kebutuhan layanan pendidikan, bimbingan, dan pendampingan yang lebih spesifik agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. ABK tidak hanya mencakup anak dengan disabilitas tertentu, melainkan juga anak dengan hambatan belajar, gangguan perilaku, serta kondisi perkembangan lain yang memerlukan intervensi khusus (Nisa dkk., 2021).

Isu anak berkebutuhan khusus (ABK) masih menjadi perhatian penting dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial di Indonesia. Data kesehatan global dari World Health Organization (2023) menunjukkan bahwa proporsi penyandang disabilitas pada populasi anak terus meningkat, sehingga memerlukan penguatan layanan pendidikan, kesehatan, dan dukungan sosial secara komprehensif. Kondisi serupa tercermin pada tingkat daerah. Berdasarkan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam Profil Jawa Tengah (2024), persentase penyandang disabilitas di provinsi ini masih cukup signifikan dan diikuti dengan penguatan program pendidikan inklusif serta pendampingan keluarga. Wilayah Kabupaten Semarang, termasuk Ungaran, juga menunjukkan keberadaan ABK yang memerlukan layanan pendidikan khusus, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik pada SLB Negeri Ungaran berdasarkan data Dapodik tahun terakhir. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun akses pendidikan khusus semakin berkembang, kesenjangan layanan serta dukungan

sosial bagi orang tua ABK masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian (Tang dkk., 2025).

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan atau situasi sulit. Kemampuan ini mencerminkan kekuatan psikologis, pengendalian emosi, pola pikir positif, serta keterampilan memanfaatkan sumber daya yang tersedia sehingga individu tetap mampu berfungsi secara optimal meskipun berada dalam kondisi penuh tantangan. Pada konteks keluarga, resiliensi menjadi fondasi penting yang menentukan keberhasilan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan (Tang dkk., 2025)

Tingkat resiliensi yang rendah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti stres berkepanjangan, kelelahan emosional, gangguan kesehatan mental, hingga konflik dalam keluarga. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas pengasuhan dan menghambat pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, serta pendidikan anak. Sebaliknya, resiliensi yang baik membantu orang tua mengelola tekanan secara adaptif, menjaga keseimbangan psikologis, serta tetap konsisten dalam memberikan perawatan dan pendampingan (Holzinger & Lai, t.t. 2022).

Kebutuhan akan resiliensi menjadi semakin penting pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami hambatan pada aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, atau perilaku sehingga memerlukan layanan pendidikan dan pendampingan khusus. Pengasuhan ABK menuntut waktu, tenaga, perhatian, serta biaya yang lebih besar dibandingkan anak pada umumnya, sehingga ketahanan psikologis orang tua berperan krusial dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan terapi, pendidikan, dan perkembangan anak secara optimal (Kuenzel & Duerden, 2024).

Dukungan sosial dipahami sebagai bantuan yang diterima individu dari lingkungan sekitar, baik keluarga, teman, tenaga pendidik, maupun komunitas, yang berfungsi membantu individu menghadapi tekanan hidup secara lebih adaptif. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional seperti empati dan perhatian, dukungan informasional berupa saran serta edukasi mengenai strategi pengasuhan, dukungan instrumental dalam bentuk bantuan nyata seperti pendampingan terapi atau bantuan finansial, serta dukungan penghargaan yang meningkatkan rasa percaya diri orang tua dalam menjalankan perannya (Nuriyyatiningrum dkk., 2025).

Salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam memperkuat resiliensi orang tua adalah dukungan sosial, dukungan sosial bekerja dengan mengurangi beban fisik dan psikologis sehingga orang tua memiliki energi dan kapasitas mental yang lebih baik untuk beradaptasi. Misalnya, bantuan anggota keluarga dalam menjaga anak saat terapi dapat mengurangi kelelahan, informasi dari guru mengenai perkembangan belajar anak membantu pengambilan keputusan pengasuhan, serta komunitas orang tua ABK dapat menjadi sarana berbagi pengalaman sehingga menumbuhkan rasa diterima dan tidak sendirian. Kondisi tersebut memungkinkan orang tua mengelola stres secara lebih efektif dan pada akhirnya meningkatkan resiliensin (Mukhtar dkk., 2022)

Meskipun demikian, tidak semua orang tua memperoleh dukungan sosial secara optimal. Sebagian orang tua masih menghadapi keterbatasan jaringan sosial, kurangnya informasi mengenai layanan yang tersedia, serta minimnya bantuan praktis dalam pengasuhan sehari-hari. Dukungan yang diterima sering kali hanya bersifat emosional, sedangkan dukungan instrumental dan informasional yang lebih dibutuhkan justru kurang menonjol. Ketidakseimbangan bentuk dukungan ini berpotensi menyebabkan orang tua tetap mengalami

kelelahan emosional meskipun telah memperoleh bantuan dari lingkungan sekitar. (Makhtar dkk., 2023).

Menurut Geweniger dkk. (2024), terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, di mana dukungan emosional dan instrumental dapat meningkatkan kesehatan mental, kualitas hidup, serta ketahanan psikologis orang tua. Kuenzel dan Duerden (2024) juga menemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima keluarga di Turki, semakin besar kemampuan mereka untuk bertahan menghadapi kesulitan. Penelitian di Indonesia oleh Sabrina dan Rizkillah (2025) mendukung temuan tersebut dengan menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor prediktor penting dalam meningkatkan resiliensi keluarga dengan anak gangguan perkembangan. Namun, Sardohan Yildirim dkk. (2025) dalam penelitian longitudinal di Tiongkok menemukan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi tidak selalu langsung, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia anak dan strategi koping orang tua. Dengan demikian, hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi bersifat kompleks dan sangat bergantung pada konteks budaya serta karakteristik keluarga.

Hasil studi awal di SLB Negeri Ungaran pada 2 Oktober 2025 melibatkan 10 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai responden. Berdasarkan jawaban responden, diperoleh gambaran sebagai berikut, 6 responden menyampaikan bahwa mereka mendapat bantuan dari pasangan, keluarga, atau guru, sehingga merasa lebih tenang dalam menghadapi masalah. Mereka tetap mendampingi anak terapi, berdiskusi dengan guru, serta mencoba menerima kondisi anak secara bertahap. Dukungan tersebut membantu mereka lebih sabar dan mampu menyesuaikan diri. 2 mengungkapkan bahwa dukungan keluarga tidak selalu tersedia. Mereka sering merasa lelah, kewalahan membagi waktu, dan terkadang mudah cemas ketika

anak mengalami kesulitan. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha menjalankan tanggung jawab pengasuhan sebisanya. 2 responden lainnya menyatakan bahwa bantuan sebenarnya ada, namun mereka masih merasa tertekan dan kurang memiliki waktu untuk diri sendiri. Responden cenderung memendam masalah dan merasa cepat lelah secara emosional, sehingga belum mampu memanfaatkan dukungan yang diterima secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya dukungan sosial belum tentu selalu berbanding lurus dengan tingkat resiliensi orang tua, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi hubungan keduanya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membangun resiliensi orang tua ABK, terutama di tengah tantangan resiliensi yang mereka hadapi. Namun, keterbatasan penelitian lokal membuat hubungan antara kedua variabel ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **"Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Ungaran."** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pengasuhan ABK di tingkat lokal serta menjadi dasar bagi intervensi pendampingan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang terdapat pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan yaitu "Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Ungaran?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Ungaran.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi gambaran dukungan sosial pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Ungaran.

b. Mengidentifikasi gambaran resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Ungaran.

c. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan jiwa dan keluarga, terkait hubungan dukungan sosial dengan resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua: Memberikan wawasan mengenai strategi koping dan pentingnya resiliensi dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Sekolah (SLB Negeri Ungaran): Menjadi dasar dalam menyusun program pendampingan bagi orang tua agar lebih siap menghadapi dukungan sosial anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Tenaga Kesehatan/Perawat: Menjadi rujukan dalam merancang intervensi psikososial yang berfokus pada peningkatan resiliensi dan kesejahteraan keluarga ABK.

d. Bagi Pemerintah Daerah: Sebagai masukan dalam menyusun kebijakan terkait pendidikan inklusif, dukungan sosial, dan layanan kesehatan mental keluarga ABK.

3. Manfaat Bagi Peneliti.

Penelitian ini memberikan manfaat dalam memperluas wawasan serta pemahaman terkait hubungan dukungan sosial dengan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan metodologis dalam menyusun karya ilmiah. Selain itu, Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Keperawatan.